

Profil Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas V MI. Minhajussa'adah Tahun Ajaran 2021/2022

Wijdal Lubaidi^{*}, Darmiany¹, Heri Setiawan¹, Umar¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: wijdallubaidi@gmail.com

Article History

Received : July 12th, 2022

Revised : August 27th, 2022

Accepted : September 27th, 2022

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kemampuan numerasi peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 11 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dari 11 peserta didik yang diteliti, diketahui kemampuan numerasi peserta didik paling banyak berada pada level pemula dan level satu dengan persentase sebanyak 100%. Dengan selisih yang tidak terlalu jauh, terdapat pada level dua dengan persentase sebesar 91%. Persentase terbesar ketiga adalah level tiga dengan persentase sebesar 82%. Terakhir terdapat level empat kemampuan numerasi peserta didik yang mempunyai besar persentase yang sama yaitu 72%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi peserta didik kelas V dengan menggunakan pengelompokkan kemampuan numerasi yaitu. Pertama Pada level pemula tidak terdapat peserta didik yang berada di level ini. Kedua pada Level satu tidak terdapat peserta didik yang berada pada level satu. Ketiga Pada level dua terdapat 1 peserta didik. Keempat Pada level tiga terdapat 2 peserta didik. Dan yang kelima pada Level empat merupakan level tertinggi. Pada level ini terdapat 8 peserta didik. Maka kemampuan numerasi peserta didik kelas V dengan jumlah 11 peserta didik didapatkan persentase sebanyak 72%. Karena kemampuan numerasi peserta didik yang paling tinggi pada level 4 sebanyak 8 peserta didik. Sehingga tujuan program SAC (Semua Anak Cerdas). yang dikembangkan oleh tim INOVASI NTB untuk mengembangkan kemampuan numerasi peserta didik berhasil. karena peserta didik yang pada dasarnya memiliki kemampuan numerasi yang rendah bisa berkembang setelah melakukan perogram SAC.

Keywords: kemampuan numerasi, peserta didik, level

PENDAHULUAN

Numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari – hari (Kemendikbud 2021). Numerasi juga diartikan sebagai kemampuan, kepercayaan diri dan kemauan untuk terlibat dengan kuantitatif atau spasial informasi untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari – hari (Ekowati 2019: 21).

Kemampuan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan ketika berbelanja, meminjam uang, melakukan transaksi pembayaran dan masih banyak lagi dan semuanya membutuhkan kemampuan numerasi. Berbicara

tentang numerasi, banyak yang memaknai numerasi dan pelajaran Matematika itu sama. Namun, numerasi dan Matematika adalah dua hal yang berbeda. Pengetahuan matematika saja tidak dapat membuat orang memiliki kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi adalah kemampuan seseorang menerapkan konsep dan kaidah matematika secara nyata dalam kehidupan sehari – hari.

Numerasi dapat dengan mudah didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan masyarakat. Dikutip dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 2). Ketika menguasai menghitung maka kita akan menjadi peka terhadap

hubungan antara berhitung dan kehidupan sehari-hari. jika kepekaan ini kita bisa kita manfaatkan, maka kita akan menjadi negara yang kuat karena mampu bersaing dengan negara lain dalam hal konversi dan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Kecakapan dalam hal numerasi dapat memberikan manfaat dalam melakukan kegiatan sehari – hari. Mungkin sebagian orang sudah paham tentang konsep matematika, namun banyak diantara mereka yang tidak mampu mengaplikasikan konsep tersebut. Oleh karena itu, numerasi dan matematika berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan hasil tes PISA (2015) dan TIMSS (2016), dua organisasi di bawah OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah, bahkan di bawah Vietnam, sebuah negara kecil di Asia Tenggara yang baru saja merdeka. Hasil tes Matematika yang diselenggarakan PISA antara Vietnam dan Indonesia terpaut sangat jauh. Vietnam mendapatkan nilai 495 (dengan nilai rata-rata 490), sedangkan Indonesia mendapatkan nilai 387. Sementara itu, dari hasil TIMSS, Indonesia mendapatkan nilai 395 dari nilai rata-rata 500. Nilai tertinggi didapatkan Singapura dengan nilai 618 (Han, Santoso, & dkk, 2017: 1). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat numerasi siswa di Indonesia masih tergolong cukup rendah.

INOVASI NTB Bekerjasama dengan FKIP dalam mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik khususnya di lombok tengah melalui program SAC dilaksanakan di 33 sekolah salah satunya MI. Minhajussa'adah merupakan salah satu MI di lombok tengah yang menggunakan pendekatan SAC.

Pendekatan SAC adalah pendekatan pembelajaran yang di kembangkan oleh tim INOVASI NTB sebagai lembaga yang menangani pendidikan anak usia dini di indonesia. Pendekatan ini sangat berbeda dengan paradigma pembelajaran - pembelajaran indonesia, dimana peserta didik selalu di kelompokkan berdasarkan usia (kelas I, II, III, dst). Sedangkan SAC ini, mekelompokkan siswa berdasarkan level kemampuannya. Terdapat beberapa level dalam pembelajaran numerasi peserta didik yaitu, level pemula, level 1, level 2, level, 3, dan level 4. (maulyda 2021)

Meskipun kemampuan numerasi sama pentingnya dengan kemampuan literasi, tetapi iklim saat ini kurang mampu memberikan solusi kebijakan untuk isu-isu terkait kemampuan numerasi. Ini bisa jadi karena hasil pembelajaran literasi bisa ditingkatkan dengan cara menyediakan buku bacaan yang tepat serta dengan membangun budaya membaca, tanpa harus merevisi kurikulum nasional. Sedangkan meningkatkan kemampuan numerasi menghadapi tantangan yang lebih sulit. Misalnya salah satu temuan yang diperoleh melalui pelaksanaan program INOVASI – penafsiran kurikulum 2013 dalam pedoman guru dan buku kerja peserta didik memprioritaskan kemampuan anak untuk mengerjakan hitungan Matematika (penjumlahan), tanpa membangun pemahaman bagaimana hal tersebut berlaku di dunia nyata (INOVASI, 2019).

METODE

Jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2019: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Adapun menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014: 8) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Ruslan (Barokah, 2014) penelitian deskriptif, berisi menggambarkan tentang karakteristik (ciri-ciri) individu, situasi atau kelompok tertentu. Individu, situasi atau kelompok tertentu. Menurut Suryabrata (Barokah: 2014). Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi

1. Wawancara

Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan wawancara yang di lakukan untuk menggali lebih dalam informasi tentang fakta-fakta terkait kemampuan numerasi yang di alami peserta didik. Teknik yang di gunakan dalam dalam wawancara ini adalah wawancara terbuka, yakni peneliti

memberi kebebasan kepada subjek peneliti untuk berbicara secara luas dan mendalam. Wawancara dilakukan kepada peserta didik dan wali kelas V untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pandangan beliau terkait peserta didik yang mengalami kesulitan kemampuan numerasi Observasi.

2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi. Peneliti hanya sebagai pengamat saja, dimana observasi yang dilakukan merupakan observasi berpartisipansi (*participant observation*). Menurut Sugiyono (2019: 204) dalam observasi ini, peneliti berperan serta atau terlibat dalam kegiatan sehari – hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti. Dalam mengumpulkan data, peneliti ikut serta dalam beberapa kegiatan tetapi tidak seluruhnya. Dengan melakukan observasi partisipansi pasif ini, peneliti ikut dalam proses kegiatan pembelajaran numerasi guna memperoleh data kemampuan numerasi peserta didik. Peneliti juga membuat catatan hasil pengamatan. Yang menjadi objek penelitian adalah aktivitas siswa dan guru saat proses pembelajaran numerasi berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan numerasi peserta didik. Peneliti mengumpulkan informasi tertulis guna memperoleh informasi atau mendukung data yang telah diperoleh sebelumnya yang berkaitan dengan kemampuan numerasi peserta didik. Dokumen berbentuk hasil penilaian kemampuan numerasi peserta didik, foto – foto, notulensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan numerasi peserta didik dalam penelitian ini di bagi menjadi lima level yaitu: (1) level pemula yaitu peserta didik yang belum bisa sama sekali mengenal angka, (2) level satu yaitu peserta didik sudah mampu mengenal bilangan satu digit yaitu satuan, (3) level dua yaitu peserta didik

sudah mampu mengenal bilangan dua digit yaitu puluhan, (4) level tiga yaitu peserta didik sudah mampu mengenal bilangan tiga digit yaitu ratusan, (5) level empat yaitu peserta didik sudah mampu mengenal bilangan empat digit yaitu ribuan. (TIM INOVASI (SAC), 2021). Hasil tes peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah yang di laksanakan oleh guru di sajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Rekapitan Tes Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas V MI. Minhajussa'adah

No	Level kemampuan nuemmrasi peserta didik	Jumlah peserta didik
1	Level pemula	0 peserta didik
2	Level 1	0 peserta didik
3	Level 2	1 peserta didik
4	Level 3	2 peserta didik
5	Level 4	8 peserta didik
	Jumlah	11 peserta didik

Bersasarkan tabel di atas, dapat diperhatikan bahwa peserta didik yang berada pada level pemula tidak terdapat peserta didik, pada level 1 tidak terdapat peserta didik, level dua sebanyak 1 peserta didik, level tiga sebanyak 2 peserta didik, dan peserta didik yang berada pada level empat berjumlah 8 peserta didik.

Sehingga, didapatkan data kemampuan numerasi peserta didik yaitu pada level pemula sebesar 100% peserta didik bisa mengenal bilangan, level satu 100% peserta didik bisa mengenal bilangan satuan, level dua 91% peserta didik bisa mengenal bilangan puluhan, level tiga 82% peserta didik bisa mengenal bilangan ratusan, level empat 72% peserta didik mengenal bilangan ribuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V MI. Minhajussa'adah Dengan tujuan memperkuat hasil penelitian. Berikut merupakan paparan data hasil penelitian.

Identifikasi kemampuan peserta didik adalah salah satu upaya para guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Adapun cara mengidentifikasi peserta didik yang digunakan guru kelas V MI. Minhajussa'adah yakni “melihat gaya belajar peserta didik dan melihat motivasi belajar peserta didik”.

Metode pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang di gunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Adapun cara metode pembelajaran yang di gunakan oleh guru kelas V MI.Minhajussa'adah yakni "menggunakan metode drill yaitu latihan. Siswa diberikan materi yang sedang diajarkan secara berulang – ulang sehingga memperoleh kemampuan atau kecakapan yang diharapkan. Dengan menggunakan metode drill dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik".

Masalah kemampuan numerasi peserta didik adalah suatu kondisi tertentu yang di alami oleh peserta didik yang dapat menghambat proses perubahan tingkah laku yang baru. Adapun pernyataan dari guru kelas V MI Minhajussa'adah tentang penyebab peserta didik mengalami masalah kemampuan numerasi yaitu "memiliki IQ yang rendah, kurangnya motivasi belajar pada anak, sangat lamban dalam belajar, bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar". Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik. Adapaun sikap peserta didik yang mengalami masalah dalam kemampuan numerasi adalah sering tidak memperhatikan pada saat pembelajaran numerasi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan di MI.Minhajussa'adah kelas V bahwa pada saat pembelajaran numerasi berlangsung anak yang mengalami masalah kemampuan numerasi cenderung tidak memperhatikan guru, tidak memahami apa yang disampaikan guru, tidak bertanya terkait materi yang belum dipahami, tidak merespon guru pada saat ditanya, dan tidak mencatat pelajaran. Hal ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V MI.Minhajussa'adah tentang sikap peserta didik yang mengalami masalah kemampuan numerasi yakni "peserta didik yang mengalami masalah kemampuan numerasi akan cenderung pendiam pada saat pembelajaran berhitung. Mereka juga sering tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru dalam kelas. Mereka lebih memilih untuk mencari kesibukan lain seperti mengganggu teman,

melihat kiri-kanan, menggambar dibuku, dan memukul meja".

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan profil kemampuan numerasi peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Numerasi peserta didik yang di ukur dalam penelitian ini meliputi kemampuan peserta didik mengenal lambang bilangan satuan, puluhan, ratusan, ribuan. penelitian ini di lakukan di MI. Minhajussa'adah Pada peserta didik kelas V.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengelompokan kemampuan numerasi menjadi beberapa level yaitu level pemula, level satu, level dua, level tiga, dan level empat.pengelompokan ini di kembangkan dari model pembelajaran TaRL (Teaching at the Right Level). Pengelompokan ini sangat berbeda dengan prradigmma pembelajaran biasanya. Peserta didik bukan lagi di kolompokkan lagi berdasarkan usia maupun kelas melainkan berdasarkan level kemampuan numerasinya. Pengelompokan menggunakan level kemampuan ini merupakan satu program dari Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (*The Innovation For Indonesia's School Children INOVASI*) yaitu pendekatan Semua Anak Cakap Literasi dan Numerasi Dasar (CERDAS) yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam bidang literasi dan numerasi dasar (TIM Inovasi (SAC), 2021).

Profil adalah gambaran tentang kemampuan numerasi peserta didik yang mencakup kemampuan mengenal lambang bilangan dan kemampuan mengoperasikan operasi hitung. Untuk mengetahui profil kemampuan numerasi peserta didik di peroleh dengan melakukan tes numerasi dengan menggunakan instrumen tes oleh program SAC yang di gagas oleh INOVASI.

Adapun hasil yang diperoleh setelah melakukan tes untuk mengetahui kemampuan numerasi peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah terdapat 0 peserta didik pada level pumula dengan presentase 100%, terdapat 0 peserta didik pada level satu dengan presentase 100%, terdapat 1 peserta didik pada level dua dengan presentase 91%, terdapat 2 peserta didik pada level tiga dengan presentase 82%, terdapat 8

peserta didik pada level empat dengan presentase 72%.

Melihat data di atas maka dapat disimpulkan kemampuan numerasi peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah dengan menggunakan pengelompokkan sebagai berikut:

Pertama Level pemula adalah level pertama dan paling dasar dari kemampuan numerasi peserta didik dalam pengelompokkan ini. Pada level pemula terdapat 0 peserta didik yang berada di level pemula. Sehingga bisa disimpulkan peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah sudah mampu mengenal dan membaca bilangan dengan baik dan benar memiliki presentase 100%

Kedua pada Level satu adalah level dimana peserta didik sudah mampu mengenal dan membaca bilangan 1 digit yaitu bilangan satuan. Pada level satu terdapat 0 peserta didik yang berada pada level satu. Sehingga bisa di simpulkan kemampuan numerasi peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah sudah mampu mengenal dan membaca bilangan satu digit yaitu bilangan satuan dengan baik memiliki presentase 100%

Ketiga Pada level ini peserta didik sudah mampu mengenal dan membaca bilangan dua digit yaitu bilangan puluhan. Pada level dua terdapat 1 peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah yang termasuk pada level dua. Pada level ini peserta didik sudah mampu mengingat bilangan yaitu jika ada bilangan yang terdiri dari dua angka, maka angka pertama bernilai puluhan, dan angka kedua bernilai satuan memiliki presentase 91%.

Keempat Pada level ini peserta didik peserta didik sudah mampu mengenal dan membaca bilangan tiga digit yaitu bilangan ratusan. Pada level tiga terdapat 2 peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah yang termasuk pada level tiga. Pada level ini peserta didik sudah mampu mengingat bilangan yaitu jika ada bilangan yang terdiri dari tiga angka, maka angka pertama bernilai ratusan, angka kedua bernilai puluhan, dan angka ketiga bernilai satuan. Presentase peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah pada level tiga sebesar 82%.

Dan yang kelima pada Level empat merupakan level tertinggi. Pada level ini terdapat 8 peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah dengan besar presentase 72%. Peserta didik pada level empat sudah mampu mengenal dan membaca bilangan empat digit yaitu ribuan yaitu jika ada

angka yang terdiri dari bilangan empat angka, maka angka pertama bernilai ribuan, angka kedua bernilai ratusan, angka ketiga bernilai puluhan, dan angka keempat bernilai satuan.

Adapun alur pelaksanaan program SAC sebagai pendukung yang dapat di terapkan di sekolah kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil kemampuan numerasi peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik di ajak melakukan ice braking selama 15 menit

Ice breaking adalah kegiatan, atau aktivitas yang digunakan untuk memecahkan "kebekuan" peserta didik sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dan siap mengikuti pelajaran.

Seperti contoh, cemara itu tinggi dan kemudian rumput itu rendah guru mengatakan cemara tetap tinggi tetapi ekspresinya rendah Kemudian guru mengatakan rumput rumput itu rendah maka ekspresinya tinggi yang dilakukan berulang kali selama 15 menit.

- b. Melakukan subitansi selama 5 menit

Subitansi yang dilakukan adalah melakukan tebak – tabakan untuk melatih kecermatan peserta didik dan daya kesiapan untuk menerima pembelajaran sebelum masuk ke pembelajaran inti.

- c. Melakukan pembelajaran inti selama 45 menit

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses penguasaan pengalaman belajar peserta didik. Membentuk pengalaman belajar maupun kemampuan siswa perlu ditempuh melalui proses belajar yang di rencanakan oleh guru. Pembelajaran inti dilaksanakan sesuai rpp sesuai modul numerasi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V MI. Minhajussa'adah bahwa hasil tes kemampuan numerasi adalah sebagai berikut:

Adapun pernyataan guru kelas V MI. Minhajussa'adah untuk mengidentifikasi kemampuan numerasi peserta didik yakni dengan melihat gaya belajar peserta didik dan melihat motivasi belajar peserta didik.

Setelah mengidentifikasi kemampuan numerasi peserta didik guru akan lebih mudah bagaimna cara yang baik dan benar untuk

membimbing peserta didik di dalam proses pembelajaran.

gaya belajar yang dimaksud adalah sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing – masing orang yang berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ghufron & Risnawita, 2014: 40).

Menurut Dimiyati & Mudjiono. (2009, hal. 239), motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri peserta didik perlu diperkuat terus menerus. Agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Terdapat pernyataan dari guru kelas V MI. Minhajussa'adah untuk metode pembelajaran yang digunakan setelah wawancara yakni menggunakan “menggunakan metode drill yaitu latihan. Siswa diberikan materi yang sedang diajarkan secara berulang – ulang sehingga memperoleh kemampuan atau kecakapan yang diharapkan. Dengan menggunakan metode drill dapat meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik”. Sejalan dengan menurut Djamarah dan Zain (2013), metode drill merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan – kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan – kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini juga dapat di gunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Melalui drill soal – soal pemecahan masalah, peserta didik akan berusaha menemukan penyelesaian melalui berbagai strategi pemecahan masalah matematika sehingga peserta didik akan memilih keterampilan pemecahan masalah yang jauh lebih baik.

Menurut Pribadi (2009), metode latihan disebut juga dengan istilah drill, yakni metode yang menekankan pada latihan intensif dan berulang – ulang dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai keterampilan yang bersifat spesifik. Latihan akan mengarahkan peserta didik untuk

menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam topik atau maata pelajaran tertentu.

Dan dapat kita lihat pernyataan dari guru kelas V MI. Minhajussa'adah dalam masalah kemampuan numerasi peserta didik yakni “memiliki IQ yang rendah, kurangnya motivasi belajar pada anak, sangat lamban dalam belajar, bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar”. dan adapun pernyataan dari guru kelas V MI. Minhajussa'adah tentang bagaimana sikap peserta didik yakni “peserta didik yang mengalami masalah kemampuan numerasi akan cenderung pendiam pada saat pembelajaran berhitung. Mereka juga sering tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru dalam kelas. Mereka lebih memilih untuk mencari kesibukan lain seperti mengganggu teman, melihat kiri-kanan, menggambar dibuku, dan memukul meja”.

Menurut Dimiyati & Mudjiono. (2009, hal. 239), sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, yang mengakibatkan terjadinya sikap menerima, mmenolak, atau mengabaikan. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, peserta didik dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Sebagai ilustrasi, seorang peserta didik yang tidak lulus ujian matematika menolak ikut ulangan di kelas lain. Peserta didik tersebut bersikap menolak ulangan karena ujian ulang di kelas lain. Sikap menerima, menolak, atau mengabaikan suatu kesempatan belajar merupakan urusan pribadi peserta didik. Akibat penerimaan, penolakan atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh padaperkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya peserta didik mempertimbangkan masak – masak akibat sikap terhadap belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang profil kemampuan kemampuan numerasi peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah Tahun ajaran 2021/2022. Dapat diketahui bahwa peserta didik yang berada pada level pemula berjumlah 0 peserta didik, pada level 1 sebanyak 0 peserta didik, level dua sebanyak 1 peserta didik, level tiga sebanyak 2 peserta didik, dan peserta didik yang berada pada

level empat berjumlah 8 peserta didik. Sehingga, didapatkan data kemampuan numerasi peserta didik yaitu pada level pemula sebesar 100% peserta didik bisa mengenal bilangan, level satu 100% peserta didik mengenal bilangan satuan, level dua 91% peserta didik mengenal bilangan puluhan, level tiga 82% peserta didik mengenal bilangan ratusan, level empat 72% peserta didik mengenal bilangan ribuan.

Wawancara yang dihasilkan peneliti kepada guru kelas V adalah guru melihat gaya belajar peserta didik dan melihat motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode drill yaitu latihan. Siswa diberikan secara berulang – ulang terhadap apa yang di ajarkan guru sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang di harapkan. Meningkatkan kemampuan numerasi peserta didik melalui permainan, dan melatih siswa dengan soal numerasi. Dan adapun penyebab Peserta didik mengalami masalah kemampuan numerasi yaitu memiliki IQ yang rendah, motivasi belajar pada anak sangat lamban dalam belajar, bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, adapun sikap peserta didik didalam pembelajaran yaitu pendiam, tidak memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada dosen pembimbing, kepala sekolah, guru, peserta didik kelas V MI. Minhajussa'adah yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Barokah, A., Muktadir, A., & Anggraini, D. (2014). *Studi Deskriptif Tentang Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Tematik Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas IV B SD Negeri 01 Kota Bengkulu* (Doktoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). *Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah*. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal
- Ghufroon, M. Nur & Risnawati, Rini, (2014). *Gaya Belajar kajian teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Han, W., & Susanto, D. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan
- Kemendikbud. (2021). *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. KEMENDIKBUD: Jakarta.
- Kemendikbud.(2017). *Konsep Literasi Numeracy (Berhitung) dalam Kurikulum 2013*. KEMENDIKBUD: Jakarta
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. KEMENDIKBUD: Jakarta
- Kemendikbud. (2019). *Numerasi Dasar: Fondasi Masa Depan Siswa*. KEMENDIKBUD: Jakarta
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional.
- Lakhsman, S. (2019). Improving reading and arithmetic outcomes at pratham 's approach to teaching and learning improving reading and arithmetic outcomes at scale : Teaching at the Right Level (TaRL), Pratham ' s approach to teaching and learning. *Revue Internationale d'education de sevres*, 1(June), 1-6
- Maulyda, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., Erfan, M., & Hamdani, I. (2021). *Profil Wawasan Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Numerasi Berbasis Level Kemampuan*. JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif). 4 (3): 616-630
- Pribadi, B. A. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta Bandung